

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian dijelaskan serta disajikan dalam bab ini, hasil penelitian mengenai gambaran faktor-faktor dan karakteristik perilaku seksual remaja SMPN 03 Bojongpicung Kabupaten Cianjur dengan jumlah sampel 121 orang yang dilaksanakan pada bulan Desember hingga Agustus 2023. Karakteristik yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi usia dan jenis kelamin.

5.1.1 Karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin

Tabel 5.1

Distribusi Frekuensi Karakteristik remaja di SMPN 03 Bojongpicung Kabupaten Cianjur (n=121)

Karakteristik	Frekuensi	Persentasi(%)
Usia		
Remaja Awal (10-13)	28	23.14
Remaja Pertengahan (14-17)	93	76.86
Remaja Akhir/Dewasa Muda (18-24)	0	0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	58	47.9
Perempuan	63	52.1
Total	121	100

Pada tabel 5.1.1 tersebut menunjukan bahwa karakteristik usia responden pada rentan usia 14 sampai dengan 17 tahun dengan responden terbanyak yaitu 93 orang (76.86%), sedangkan total responden paling sedikit 28 orang (23.1%) berada di rentan usia 10-13 tahun yang termasuk pada kelompok remaja awal. Adapun untuk data jenis kelamin pada tabel tersebut menunjukkan bahwa

responden perempuan sebanyak 63 orang (52.1%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 58 orang (47.9%).

5.1.2 Distribusi Frekuensi Faktor-Faktor Perilaku Seksual Remaja

Tabel 5.2

Distribusi Frekuensi perilaku seksual di SMPN 03 Bojongpicung Kabupaten Cianjur

No	Perilaku Seksual	Frekuensi	Persentasi(%)
1	Risiko Ringan	113	93.39
2	Risiko Sedang	8	6.61
3	Risiko Berat	0	0
Jumlah		121	100

Berdasarkan tabel 5.2 Dapat dilihat bahwa jumlah responden terbanyak adalah siswa yang mempunyai perilaku seksual risiko ringan sebanyak 113 orang (93%) dan jumlah responden sedikit adalah perilaku seksual risiko sedang yaitu sebanyak 8 orang (7%).

Tabel 5.3

Distribusi Frekuensi berdasarkan pola asuh orangtua di SMPN 03 Bojongpicung Kabupaten Cianjur

No	Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi	Persentasi(%)
1	Demokratis	114	94.21
2	Permisif	4	3.31
3	Otoriter	3	2.48
Jumlah		121	100

Berdasarkan Tabel 5.3 menunjukkan bahwa pola asuh orangtua paling banyak yang diterapkan adalah pola asuh orangtua demokratis sebanyak 114 orang (94.21%), sedangkan pola asuh orangtua dengan jumlah sedikit yaitu permisif sebanyak 4 orang (3.31%) dan Otoriter sebanyak 3 orang (2.48%).

Tabel 5.4

Distribusi Frekuensi berdasarkan peran teman sebaya di SMPN 03 Bojongpicung
Kabupaten Cianjur

No	Peran Teman Sebaya	Frekuensi	Persentasi(%)
1	Positif	85	70.25
2	Negatif	36	29.75
Jumlah		121	100

Berdasarkan tabel 5.4 dapat dilihat bahwa jumlah responden paling banyak adalah siswa dengan peran teman sebaya yang positif sebanyak 85 orang (70.25%) dan jumlah responden paling sedikit adalah siswa dengan peran teman sebaya negatif sebanyak 36 orang (29.75%).

Tabel 5.5

Distribusi Frekuensi berdasarkan media informasi di SMPN 03 Bojongpicung
Kabupaten Cianjur

No	Media Informasi	Frekuensi	Persentasi(%)
1	Tidak Terpapar	111	91.74
2	Terpapar	10	6.61
Jumlah		121	100

Berdasarkan tabel 5.5 Dapat dilihat bahwa sebagian besar responden tidak terpapar media pornografi yaitu sebanyak 111 orang (91.74%) sedangkan sebanyak 10 orang (6.61%) yang terpapar media sebanyak 10 orang (7%).

5.2 Pembahasan

5.2.1 Perilaku Seksual

Perilaku seksual merupakan segala bentuk tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk perilaku seksual remaja umumnya dimulai

dari tingkat kurang intim sampai dengan yang paling intim yaitu melakukan hubungan seksual dilakukan dengan bertahap mulai dari berpegangan tangan, merangkul bahu, merangkul pinggang, ciuman kering (kening, pipi, leher (necking)), ciuman basah (bibir) sambil pelukan, meraba daerah erotis (payudara dan alat kelamin) dalam keadaan berpakaian maupun tanpa pakaian, mencium daerah erotis dalam keadaan tanpa berpakaian, saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan tanpa berpakaian (petting seks), hingga akhirnya melakukan hubungan seksual (Sarwono, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden terbanyak adalah siswa yang mempunyai perilaku seksual risiko ringan sebanyak 113 orang (93%) dan jumlah responden sedikit adalah perilaku seksual risiko sedang yaitu sebanyak 8 orang (7%). Jenis perilaku seksual dari 121 responden paling banyak melakukan perilaku seksual yaitu berpegangan tangan sebanyak 76 responden (62.81%), mencium pipi sebanyak 28 responden (23.14%), mencium bibir sebanyak 2 responden (1.65%), berpelukan sebanyak 8 responden (6,61%), meraba area sensitif sebanyak 2 responden (1,65%), masturbasi sebanyak 8 responden (6,61%). Perilaku seksual remaja yang ditemukan pada siswa SMPN 03 Bojongpicung sebagian besar sudah melakukan perilaku seksual bersama dengan pacar mereka. Perilaku seksual remaja dalam berpacaran merupakan hal yang lazim dilakukan mulai dari merilirik ke arah bagian sensual pasangan sampai bersenggama (hubungan badan). Hal ini didukung dengan hasil

penelitian yang menunjukkan bahwa siswa yang sudah/sedang berpacaran sebanyak 104 orang (90,4%). Perubahan makna berpacaran juga dapat menyebabkan remaja salah mengartikan bahwa perilaku seksual pranikah yang dilakukan merupakan hal yang wajar karena atas dasar saling mencintai.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Setijaningsih et al., 2019) menyatakan bahwa remaja yang tidak berpacaran memiliki persepsi yang positif dibandingkan remaja yang berpacaran mengenai perilaku seks pranikah. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil survey yang dilakukan oleh Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP2KBP3A (2017) menyatakan bahwa remaja dengan total responden 100 orang yang berpacaran, hasilnya 63% berpegangan tangan, 40% ciuman, 20% pernah meraba bagian sensitif, 2% pernah melakukan hubungan seksual. Perilaku seksual remaja di SMPN 03 Bojongpicung masih dikategorikan tidak beresiko, karena tidak terdapat siswa yang telah melakukan hubungan seksual.

Pentingnya peranan dari berbagai pihak untuk mencegah terjadinya perilaku seksual pada remaja. Pihak pemerintah bisa membuat program yang dinilai bisa membantu mengatasi masalah kesehatan reproduksi remaja dengan memberikan pendidikan kesehatan reproduksi untuk remaja, hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) pada remaja. Orang tua yang merupakan orang terdekat siswa agar memberikan pemahaman tentang perilaku seksual secara dini

kepada siswa, dan para guru yang memberikan informasi terkait perilaku seksual, kehamilan, bahaya seks, dampak akibat melakukan seksual pra nikah, serta perlu dilakukan konseling berkaitan dengan masalah KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja).

5.2.2 Pola Asuh Orangtua

Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, komunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian akan menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya (Ungsianik, 2017).

Pola asuh sangat berpengaruh pada peran dan fungsi keluarga, pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak sangat besar karena keluarga ialah kelompok atau orang pertama dimana anak melakukan interaksi, tempat anak belajar dan menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial (Munarni, 2020). Berdasarkan hasil penelitian, pola asuh orang tua terbanyak berada pada kategori demokratis yaitu sebanyak 114 orang (94.21%), permisif sebanyak 4 orang (3.31%) dan Otoriter sebanyak 3 orang (2.48%). Hal ini menunjukkan jenis pola asuh demokratis yang menjadi jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa di SMPN 03 Bojongpicung. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh (Munarni 2020) data yang terkumpul menunjukkan bahwa mayoritas pola asuh orang tua responden adalah demokrasi (76,1%).

Pola asuh Otoriter, pada jenis pola asuh ini, orang tua mengawasi perilaku anak dengan membuat aturan dalam keluarga yang tidak bisa dibantah dan harus dipatuhi. Pola asuh Permisif, orang tua akan membebaskan anak mereka dalam bertingkah laku untuk menghindari dari pemaksaan aturan-aturan dalam keluarga. Pada pola asuh demokratis, orang tua lebih mengarahkan anak untuk menyampaikan pendapat mereka tentang ketentuan dan peraturan yang ada dalam keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Kartika dan Budisetyani (2018) menjelaskan pada remaja terdapat hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan perilaku seksual remaja. Orang tua membuka komunikasi dengan anak dan menjalin keterbukaan di antara keluarga serta membimbing anak untuk berperilaku yang dapat dipertanggungjawabkan khususnya dalam perilaku seksual mereka, sehingga remaja tersebut juga tidak akan merasa ada jarak atau canggung serta tidak menutup nutupi perilaku atau pengalaman seksual mereka kepada orang tua.

Semakin baik hubungan orang tua dengan anak remajanya, makin rendah perilaku seksual pranikah remaja. Proses pembentukan seorang individu dalam sebuah keluarga karena keluarga merupakan tempat pertama dan utama seorang individu memperoleh pendidikan dan keterampilan untuk bekal hidupnya di masa yang akan datang

(Soetjiningsih , 2013). Hubungan dengan anggota keluarga, menjadi landasan sikap terhadap orang, benda dan kehidupan secara umum. Remaja juga meletakkan landasan bagi pola penyesuaian dan belajar berpikir tentang diri mereka sebagaimana dilakukan anggota keluarga mereka (Hurlock, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa teori dan hasil penelitian sebelumnya, Peneliti berasumsi bahwa orang tua siswa di SMPN 03 Bojongpicung menerapkan jenis pola asuh yang cocok dan baik untuk diterapkan kepada anak, didukung oleh hasil penelitian diatas yang menunjukkan jenis pola asuh yang menjadi dominan adalah pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis memberikan peluang kepada remaja untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan mereka sendiri. Ini membantu mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan berpikir kritis pada remaja, karena mereka merasa dihargai dan didengar.

Peran Orangtua sangat penting dalam melindungi remaja dari perilaku seksual pranikah. Hal ini juga sebagai salah satu bentuk dukungan terhadap keberhasilan remaja dalam melewati masa perkembangan tugas remaja. Komunikasi dengan orangtua mengenai topik-topik kesehatan reproduksi remaja perlu dilakukan sejak remaja awal atau pada permulaan pubertas sehingga remaja tidak salah dalam menyikapi persoalan-persoalan yang berkaitan dengan masalah kesehatan reproduksi terutama

masalah perilaku seksual, HIV/AIDS, Infeksi Menular Seksual (IMS), Narkoba dan Pencegahan Kehamilan/Keluarga Berencana.

5.2.3 Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa remaja. Dalam masyarakat modern seperti sekarang ini, remaja menghabiskan sebagian besar waktunya bersama teman sebaya. Pada masa remaja, hubungan dengan teman sebaya meningkat secara drastis, dan saat bersamaan hubungan dengan orang tua akan menurun. Peran teman sebaya berkaitan erat dengan sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku. Pengaruh negatif interaksi sosial dalam persahabatan yaitu sangat erat sekali akan terjadi perilaku menyimpang yaitu kenakalan remaja. Menurut (Sarwono, 2019) juga menjelaskan remaja lebih mengandalkan teman sebayanya dibandingkan orang tuanya. Remaja juga memiliki ikatan emosional yang kuat dengan kelompok teman sebayanya.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa peran teman sebaya positif sebanyak 85 orang (70.25%) dan jumlah responden paling sedikit adalah siswa dengan peran teman sebaya negatif sebanyak 36 orang (29.75%). Data tersebut menunjukkan bahwa peran teman sebaya positif lebih besar bila dibandingkan dengan peran teman sebaya negatif. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pramono, 2018) Dapat dilihat dari 128 responden menyatakan bahwa pola interaksi teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif seperti memberikan informasi,

mengajak dan memperlihatkan perilaku seksual pada remaja adalah sebanyak 102 (79,7%) responden dan sedikitnya 26 (20,3%) responden dengan teman sebaya yang memberikan pengaruh positif. Peran teman sebaya bisa dikategorikan positif apabila memberikan dukungan, nasihat, bahkan larangan terhadap hal-hal yang dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan perilaku seksual, sehingga remaja dapat menghindari perilaku tersebut.

Namun masih ada remaja yang mengatakan bahwa teman mereka sering mengatakan bahwa mencium bibir merupakan bentuk sayang kepada pacar sebanyak 37 responden (31%), dan mendapat dukungan untuk melakukan hubungan seksual dengan pacar sebanyak 25 responden (21%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sigalinging, 2019) menyatakan bahwa peran teman sebaya dapat mempengaruhi remaja untuk mengambil keputusan mengenai perilaku seksual.

Teman sebaya merupakan salah satu pihak yang berperan dalam perubahan perilaku pada remaja. Banyak remaja yang sering menceritakan atau meminta nasihat kepada temannya tentang hubungan pacaran maupun hubungan seksual dalam pacaran. Dampak yang diberikan oleh teman sebaya bisa mempengaruhi perilaku remaja, misalnya remaja akan melakukan hubungan seksual apabila temanya pernah melakukan hubungan seksual sebelum dia.

Ada pula remaja yang mengatakan bahwa mereka mendapatkan ajakan dari teman untuk berpacaran sebanyak 31 orang (26%), sehingga dapat disimpulkan bahwa keinginan berpacaran remaja karena dipengaruhi oleh ajakan teman sebaya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kosati, 2018), menyatakan bahwa terdapat 10 siswa (4,2%) yang menerima ajakan teman dan yang melakukan perilaku seksual berisiko tinggi sebanyak (2,1%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 121 responden yang memiliki peran teman sebaya baik terdapat 110 orang (90,91%) melakukan perilaku seksual dan 9,09% tidak melakukan perilaku seksual, sedangkan dari 30 responden yang memiliki peran teman sebaya buruk semuanya melakukan perilaku seksual. Peran teman sebaya yang buruk dapat mempengaruhi perilaku remaja dimana, remaja memiliki keinginan untuk diakui oleh teman sebayanya sehingga remaja kerap mengambil pilihan yang kurang tepat. Salah satu pengaruh negatif (buruk) dari teman sebaya adalah gaya pergaulan misalnya, gaya pacaran teman dijadikan acuan oleh remaja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Andriyani & Al Muadudi, 2018) yang mengatakan bahwa teman sebaya yang berperan memiliki perilaku seksual yang berisiko berat dengan persentase 55,1%, sedangkan teman sebaya yang kurang berperan memiliki perilaku berisiko berat sebesar 21,2%.

Perlunya pengontrolan dari orang tua untuk mengetahui perkembangan anak di lingkungan sosial agar dapat menghindari anak

terjerumus dalam perilaku seksual maupun narkoba. Pihak sekolah pun juga perlu mengawasi remaja dalam pergaulan di sekolah, apabila remaja melakukan penyimpangan perilaku seksual seperti pacaran tidak sehat di sekolah maka pihak sekolah bisa memberikan sanksi berupa peringatan maupun memberikan surat panggilan orang tua ke sekolah.

5.2.4 Media Informasi

Media informasi adalah adanya penyebaran media informasi dan rangsangan seksual melalui media massa. Remaja cenderung ingin tahu dan ingin mencoba-coba serta ingin meniru apa yang dilihat dan didengarnya, khususnya karena remaja pada umumnya belum mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya (Sarwono, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden tidak terpapar media pornografi yaitu sebanyak 111 orang (91.74%) sedangkan sebanyak 10 orang (6.61%) terpapar media pornografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang tidak terpapar media lebih banyak bila dibandingkan dengan siswa yang terpapar media. Sumber informasi yang digunakan siswa dalam mengakses media yaitu sumber media elektronik. Hasil penelitian menunjukkan dari 10 responden yang terpapar semua nya menggunakan media elektronik sebagai sumber informasi. Media ini paling banyak digunakan karena mudah untuk diakses dan bisa langsung menggunakan handphone yang telah dilengkapi dengan aplikasi seperti facebook, WA, youtube, dll.

Penggunaan media yang salah seperti mengakses media pornografi dapat menyebabkan peniruan perilaku seperti berciuman bahkan bisa sampai pada melakukan hubungan seksual. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa siswa juga menggunakan media lain sebagai sumber informasi tambahan mengenai pornografi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu, 2017) yang mengatakan bahwa remaja yang mengakses pornografi dari internet melakukan perilaku seksual berisiko 12,2 kali dibandingkan remaja yang tidak mengakses pornografi melalui media internet.

Berdasarkan hasil penelitian juga ditemukan bahwa media cetak juga digunakan sebagai sumber informasi kedua yang digunakan siswa dalam mengakses media pornografi sebanyak 3 orang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mardyantari, 2018) dimana responden mendapatkan informasi seksual dari media cetak terbanyak dari koran/tabloid. Terbukannya media informasi yang berkaitan dengan pornografi, akan memudahkan remaja untuk mengaksesnya. Rasa ingin tahu yang besar dari remaja membuat mereka salah menggunakan media sebagaimana mestinya.

Hasil penelitian juga menunjukkan lamanya (frekuensi) responden dalam mengakses media sebanyak 10 responden (8%). Frekuensi keterpaparan informasi pornografi juga dapat mengakibatkan terjadinya penyimpangan perilaku seksual dikarenakan remaja cenderung meniru semua perilaku yang dilihat. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa

responden telah memasuki tahap efek pornografi dimana responden mulai kecanduan atau gelisah apabila tidak menonton video porno sebanyak 11 responden (9%). Hal ini dapat terjadi dikarenakan informasi pornografi bertujuan untuk merangsang atau meningkatkan hasrat seksual seseorang baik itu penonton maupun pembaca. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pujiati, 2018) menyatakan bahwa responden yang sering mengakses media pornografi berisiko 5,0 kali mengalami efek pornografi dibandingkan yang jarang mengakses media porno.

Sifat media informasi mengandung nilai manfaat, tetapi selain itu sering tidak sengaja menjadi media informasi yang ampuh untuk menyebarkan nilai-nilai baru yang muncul. Media cetak dan elektronik mempunyai peran besar dalam memberikan informasi seksual. Remaja yang belum pernah mengetahui masalah seksualitas dengan lengkap akan mencoba dan meniru apa yang mereka lihat, dengan ataupun baca.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu pada saat pengisian kuesioner secara *online* dengan menyebarkan kuesioner link *google form* melalui group chat yang telah dibuat kurang efektif dan peneliti harus selalu mengingatkan berkali-kali untuk mengisi kuesioner sampai akhirnya semua responden penelitian mengisi kuesioner yang membutuhkan waktu kurang lebih dari 2 minggu.